

Metode *Qawaid Wa Tarjamah* dalam Belajar Baca Kitab di Pondok Pesantren Nahdhatul Qur'an pada Desa Manarap

Rahmad Hulbat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Email: rahmad.hulbat@gmail.com

Abstract

The Qawaid wa Tarjamah method is a good method for learning to read the yellow book. Based on this statement, this research can be focused on, namely the application of the Qawaid wa Tarjamah method in learning to read the Yellow Book at the Nahdhatul Quran Islamic Boarding School. The aim of this research is to determine the application of the Qawaid wa Tarjamah method in learning to read the Yellow Book at the Nahdhatul Quran Islamic Boarding School. The subjects in this research were Ustadz and Islamic students. The object of this research is the Qawaid wa Tarjamah method in learning to read the Yellow Book. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses qualitative and provides conclusions using general methods based on data in the field. The results of the research show that the application of the Qawaid wa Tarjamah method in learning to read the Yellow Book at the Nahdhatul Quran Islamic Boarding School includes: 1) Planning carried out by the book teachers, namely in the initial planning, students are asked to focus on memorizing the sharaf for 3 months. Then proceed with learning nahwu and practicing it by reading and translating it yourself. 2) Implementation of the Qawaid wa Tarjamah method emphasizes memorizing and understanding Qawaid and translation in the study of direct reading of the book, namely at the beginning of memorizing and understanding Arabic grammar or Qawaid, namely the science of nahwu and sharaf. 3) The evaluation carried out by the Ustadz in learning to read the Yellow Book was by asking the students to read the Yellow Book directly in front of him in scientific learning studies such as fiqh, tafsir and other sciences.

Keywords: Method, Qawaid wa Tarjamah, and Book.

Abstrak

Metode Qawaid wa Tarjamah merupakan salah satu metode yang baik dalam belajar baca kitab kuning. Berdasarkan pernyataan ini, maka dapat difokuskan penelitian ini, yaitu penerapan metode Qawaid wa Tarjamah dalam belajar baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan metode Qawaid wa Tarjamah dalam belajar baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran. Subjek dalam penelitian ini adalah para Ustadz dan santri. Objek penelitian ini adalah metode Qawaid wa Tarjamah dalam belajar baca Kitab Kuning. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan memberikan kesimpulan menggunakan cara umum berdasar data yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Qawaid wa Tarjamah dalam belajar baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran, meliputi: 1) Perencanaan yang dilakukan oleh pengajar kitab yaitu pada perencanaan awal santri diminta fokus menghafal sharaf selama 3 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan belajar nahwu dan mempraktekkannya dengan membaca dan

menterjemahkan sendiri. 2) Pelaksanaan metode Qawaid wa Tarjamah menekankan pada menghafal dan memahami Qawaid dan penerjemahan dalam kajian secara langsung pembacaan kitab yakni diawal menghafal dan memahami ilmu gramatika bahasa Arab atau Qawaid yakni ilmu nahwu dan sharaf. 3) Evaluasi yang dilakukan Ustadz dalam pembelajaran baca Kitab Kuning yaitu dengan menyuruh santri untuk membaca langsung kitab kuning dihadapannya dalam kajian pembelajaran keilmuan seperti fikih, tafsir dan keilmuaan yang lainnya.

Kata Kunci: Metode, Qawaid wa Tarjamah, dan Kitab.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang metode pembelajaran, berarti membicarakan metode pendidikan, di dalam dunia pendidikan, ustadz adalah sebagai salah satu komponen pendidikan dan merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peranan yang sangat vital didalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan dalam arti yang sangat luas. Bahkan boleh dikatakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar ini terletak di tangan ustadz itu sendiri. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang dipegang oleh ustadz tidak akan pernah tenggelam atau digantikan oleh alat atau lainnya, karena alat tidak akan sama dengan ustadz sejati dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya, karena ustadz bisa menjelaskan kembali misalkan santri tidak memahami apa yang telah diterangkan.

Berbicara tentang bahasa, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan pendukung dalam pergaulan manusia dalam sehari-hari baik antar individu, individu dan masyarakat maupun dengan bangsa tertentu. Adapun bahasa arab merupakan bahasa yang istimewa di dunia ini seperti yang kita ketahui, bahwasanya bahasa arab tidak hanya merupakan bahasa peradaban, melainkan juga sebagai bahasa persatuan ummat Islam di dunia.

Bahasa Arab selain bahasa Al-Qur'an (firman Allah) yang memiliki *uslub* yang bermutu juga memiliki sastra yang sangat mengagungkan manusia dan manusia tidak mampu menyerupainya. Menurut Abdul Alim Ibrahim bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa agama Islam.¹ Maka dari itu, sangat penting orang yang ingin bisa belajar tentang agama secara mendalam untuk bisa belajar bahasa Arab dengan benar dan mengetahui metode-metode agar supaya cepat dalam memahami bahasa Arab itu, dan mampu membaca Kitab Kuning dengan benar. Maka dengan itu, orang yang mau memahami ajaran agama Islam dan hukum-hukum Islam harus memahami dan mempelajari bahasa Arab dengan baik dan betul, karena bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Indonesia tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersirat dan tersurat yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka kaidah-kaidah yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, merupakan *uslub-uslubnya* dan mengetahui rahasia-rahasianya.²

Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Adapun yang dimaksud dengan bahasa Arab aktif yaitu kemampuan

¹Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2014), h. 7.

²Abdul Aziz Dahlan, *Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Lentera Cahaya, 2019), h. 28.

berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan, yaitu dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain maupun secara tertulis seperti membuat karangan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa tersebut sangat penting karena dapat membantu dalam memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dan kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan menjadi salah satu alat komunikasi internasional. Dengan demikian, kita mempelajari bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang khususnya bagi ummat Islam, karena bahasa Arab merupakan bahasa istimewa dan bahasa Arab menjadi bahasa pilihan, karena menjadi bahasa Al-Qur'an bukan berarti Al-Qur'an tersebut diturunkan untuk orang-orang Arab saja, melainkan untuk seluruh orang-orang di seluruh dunia. Dikarenakan bahasa tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan orang-orang di seluruh dunia guna untuk memahami Al-Qur'an.

Dalam kehidupan orang Indonesia yang mayoritasnya orang selain Arab, yang mengkaji dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist maupun buku-buku ke-Islaman yang berbahasa Arab bukanlah suatu hal yang mudah. Mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab tentunya menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim untuk dapat mengkaji dan memahami ajarannya, agar supaya bisa memahaminya dengan benar dan tidak menyesatkan keorang lain, karena begitu pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan orang yang beranutkan agama Islam, untuk memahami ilmu-ilmunya yang notabannya memakai bahasa Arab.

Berangkat dari asumsi tersebut salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pendalaman ajaran Islam adalah pesantren. Dalam dunia pesantren salafi, pembelajaran bahasa Arab lebih berorientasi pada *reading text*, hal ini karena kitab-kitab yang diajarkan ditulis tanpa *syakal*, sehingga untuk dapat membacanya dengan benar, penguasaan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, menjadi syarat wajib untuk dipelajari terlebih dahulu.³

Hal ini bisa dilihat dari faktor metode pengajaran pesantren yang terkenal, klasik seperti sorogan, bandongan, *halaqoh* dan hafalan. Teknik penyajian metode tersebut secara umum adalah seorang ustadz dan santri masing-masing memegang kitab berbahasa Arab. Ustadz membacakan, menjelaskan dan mengartikan kata demi kata dan kalimat demi kalimat dengan terjamahannya, sementara santri menyimak dari bacaan ustadznya dan mulai menuliskan terjamahannya kedalam kitab mereka, atau istilah lain dari penerjemahan adalah memberi "jenggot", karena kata-kata dalam bahasa daerah (jawa) ditulis di bawah teks asli yang menyerupai jenggot.⁴

Adapun pondok pesantren yang ada di Kalimantan, notabannya juga mengartikan seperti jenggot, yang dia menulis artinya di bawah Arabnya, ini mempermudah untuk menambah kosa kata santri, tapi sistem ini sepertinya dipandang kurang efektif dan efisien dalam penguasaan bahasa asing karena memerlukan waktu yang lama. Di samping itu, strategi dan metode *output*

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 42.

⁴Radlyah Zaenuddin, *Metologi dan Strategi Pembelajaran Pesantren*, (Bandung: Lentera Cahaya, 2015), h. 5-6.

pesantren terkesan berwatak lamban, pasif, kurang peka terhadap masalah karena kurang terlatih.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis tertarik untuk mengangkat Pondok Pesantren Tahfiz Nahdhatul Qur'an Manarap sebagai obyek penelitian. Hal ini karena pondok Nahdhatul Qur'an adalah pondok yang mempunyai andil dalam usaha peningkatan salah satu kemahiran berbahasa Arab yaitu dengan menerapkan metodenya tersendiri, sebagai salah satu cara untuk cepat dalam membaca Kitab Kuning, metode ini dibuat oleh Al-Ustadz Ahmad Zikrullah yang mana beliau sendiri yang mengajarkannya, kepada santri-santrinya.

Pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nahdhatul Qur'an dengan menerapkan metodenya itu, memungkinkan santri mampu membaca kitab dengan waktu sekitar 4 sampai 7 bulanan, itu untuk para *mubtadi'in*, karena di dalam pembelajaran santri ditekankan untuk mampu dan bisa dalam membaca *kitab kuning* dengan ditambah motivasi-motivasi yang kuat. Hal ini bertujuan sebagai bekal santri untuk memahami kitab-kitab salaf, Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Muhammad SAW, serta teks-teks arab lainnya.⁵

Melihat fenomena ini, banyak santri dan santriwati mampu untuk membaca Kitab Kuning dengan cepat dengan menggunakan pembelajaran yang diajarkan oleh ustadz.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nadlatul Quran. Objek penelitian ini adalah metode *qawaid wa tarjamah* dalam belajar baca kitab di Pondok Pesantren Nahdhatul Qur'an pada Desa Manarap. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Qawaid wa Tarjamah* belajar baca kitab di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran pada Desa Manarap:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna ,mencapai apa yang telah ditentukan".⁶ Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁷ Sedangkan Dalam bahasa Inggris kata metode yaitu *method* yang berarti cara.⁸ Sedangkan pendapat lain menyatakan dengan memberi batasan bahwa metode pengajaran adalah cara atau jalan yang akan ditempuh dalam

⁵M. Habib Syakur, *Cara Cepat Bisa Membaca Kita Metode 33*, (Yogyakarta: Sumber Cahaya, 2015), h. 7.

⁶Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 55.

⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 3.

⁸John Hasan, *Kamus Inggris indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 379.

menyajikan bahan pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima oleh anak didik.⁹

Metode *Qawaid wa Tarjamah* merupakan kombinasi dari dua metode utama yaitu metode *qawaid* dan metode terjemah. Metode *qawaid* ialah metode yang menekankan pada penghafalan aturan-aturan gramatika atau rules of grammar dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Sedangkan metode terjemah adalah metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa peserta didik, kemudian sebaliknya.

Perencanaan

Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus menyusun suatu perencanaan pembelajaran. Di dalam perencanaan tersebut, guru akan menetapkan apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Terdapat beberapa definisi mengenai perencanaan yang mana rumusan antara satu dengan yang lainnya beda. Adapun menurut Cunningham bahwa perencanaan adalah menghubungkan dan menyeleksi berbagai pengetahuan, fakta dan asumsi untuk masa depan yang memiliki tujuan memformulasi hasil yang diinginkan, langkah-langkah kegiatan yang dibutuhkan yang akan digunakan dalam penyelesaian pembelajaran. Perencanaan disini lebih ditekankan pada usaha dalam menghubungkan dan menyeleksi sesuatu untuk kepentingan masa depan yang diinginkan.¹⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pekerjaan guna mendapatkan tujuan yang diinginkan. Begitu juga perencanaan yang dilakukan oleh pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran yaitu pada perencanaan awal santri diminta fokus menghafal sharaf selama 3 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan belajar nahwu dan mempraktikkannya dengan membaca dan menterjemahkan sendiri setelah selesai setiap bab atau pemahsan.dengan bahan ajar yang telah ditentukan secara bertahap maka diharapkan mereka dapat memahaminya dengan mudah.

Pelaksanaan

Langkah-langkah penerapan metode *qawaid wa tarjamah* adalah: 1) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan baik berupa apersepsi, tes awal tentang materi atau yang lainnya. 2) Guru dan siswa masing-masing memegang buku (kitab), guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. 3) Santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru. Pekerjaan santri mencatat arti setiap kata ini dikenal dengan istilah memberi "jenggot", karena terjemahan yang dicantumkan di bawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot. 4) Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menjelaskan

⁹Abdul Muhith, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Interpena, 2014), h. 56.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Vol. Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

¹¹Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, (Bandung: Bina Publishing, 2018), h. 15.

difinisi kaidah-kaidah tertentu dalam bahasa Arab yang harus dihapalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut terjamahannya dalam bahasa pelajar. Contoh: Jika materi yang akan disajikan mengandung kaidah *mubtada-khabar*, maka langkah yang mungkin dilakukan adalah; a) mengenalkan konsep *mubtada-khabar* berikut definisi keduanya kedalam bahasa pelajar. b) kemudian menampilkan beberapa contoh konkrit. c) Setelah itu guru memberi penjelasan contoh-contoh seperlunya. 5) Setelah peserta didik faham konsep *mubtada-khabar*, Guru membimbing untuk menghafalkan definisinya dengan disiplin. 6) Jika ada kosakata yang dipandang sulit diterjamahkan guru menjelaskan kosakata. 7) Guru meminta peserta didik mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya. 8) Guru memberikan teks bahasa Arab, kemudian meminta mereka untuk memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai paragraf demi paragraf. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi *mubtada-khabar*, sebagaimana yang telah mereka hafalkan, lalu menganalisis sampai detail. Hal ini bertujuan agar terjemahan mereka benar-benar dapat menerjemahkan teks sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. 9) Selanjutnya membetulkan hasil terjemahan mereka yang salah, dan menerangkan sektor *qawaid* (Nahwu-Sharaf) dari aspek keindahan bahasanya. Pada waktu lain pendidik meminta peserta didik untuk melakukan analisis qawa'id. 10) Sebagai kegiatan akhir, pendidik memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.¹²

Hal ini sesuai dengan pelaksanaan metode Qawaid wa Tarjamah belajar baca kitab di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran pada Desa Manarap yang dalam pembelajarannya menekankan pada menghafal dan memahami Qawaid dan penerjemahan dalam kajian secara langsung pembacaan kitab yakni diawal menghafal dan memahami ilmu gramatika bahasa arab atau Qawaid yakni ilmu nahwu dan sharaf. Dimulai dengan menghafalkan kitab sharaf darussalam juz 1,2,3 selama kurang lebih 3 bulan. Kemudian mempelajari ilmu nahwu dan dilatih untuk mempraktikannya langsung setiap selesai satu bab yang telah dipelajari dengan membaca dan menerjemahkannya sendiri. Bacaan mereka akan dikoreksi dan ditanyai oleh Ustadz tentang kalimat yang mereka baca baik mengenai harakat dan kedudukan katanya serta terjemahan mereka.

Evaluasi

Secara bahasa "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata *vakue* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut "alqiamah atau al-taqdir" yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara istilah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang diartikan sebagai sebuah proses penilaian mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hasil evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.¹³ Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Pada kondisi dimana santri mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar santriwati dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka santri akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat

¹²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 172-173.

¹³Asrul dan Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citapustaka, 2014), h. 3.

diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar santri tidak putus asa. Ada dua macam tes evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah salah satu jenis tes yang diberikan setelah peserta didik menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif ini dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung dengan sebaikbaiknya.¹⁴ Dan tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, biasanya tes ini dilakukan pada akhir unit catur wulan, atau UAS (ujian akhir semester).¹⁵

Hal ini sesuai dengan evaluasi yang dilakukan Ustadz dalam pembelajaran baca kitab kuning yaitu dengan menyuruh santri untuk membaca langsung kitab kuning dihadapannya dalam kajian pembelajaran keilmuan seperti fikih, tafsir dan keilmuaan yang lainnya. Selain itu juga mereka diminta untuk menerjemahkannya secara baik dan benar. Dari hal tersebut maka akan dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman santri sehingga yang kurang dipahami santri akan dapat diketahui dan berikut solusi yakni dengan mengulang pelajaran yang belum sepenuhnya ia pahami atau sejenisnya.

SIMPULAN

Penerapan metode *Qawaid wa Tarjamah* dalam belajar baca kitab kuning di Pondok Pesantren Nahdhatul Quran pada Desa Manarap, meliputi; 1) Perencanaan yang dilakukan oleh pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren NahdhatulQuran yaitu pada perencanaan awal santri diminta fokus menghafal sharaf selama 3 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan belajar nahwu dan mempraktikkannya dengan membaca dan menterjemahkan sendiri setelah selesai setiap bab atau pembahasan dengan bahan ajar yang telah ditentukan secara bertahap maka diharapkan mereka dapat memahaminya dengan mudah. 2) Pelaksanaan metode *Qawaid wa Tarjamah* belajar baca kitab di Pondok Pesantren NahdhatulQuran yang dalam pembelajarannya menekankan pada menghafal dan memahami *Qawaid* dan penerjemahan dalam kajian secara langsung pembacaan kitab yakni diawal menghafal dan memahami ilmu gramatika bahasa arab atau *Qawaid* yakni ilmu nahwu dan sharaf. Dimulai dengan menghafalkan kitab sharaf darussalam juz 1,2,3 selama kurang lebih 3 bulan. Kemudian mempelajari ilmu nahwu dan dilatih untuk mempraktikkannya langsung setiap selesai satu bab yang telah dipelajari dengan membaca dan menerjemahkannya sendiri. Bacaan mereka akan dikoreksi dan ditanyai oleh Ustadz tentang kalimat yang mereka baca baik mengenai harakat dan kedudukan katanya serta terjemahan mereka. 3) Evaluasi yang dilakukan Ustadz dalam pembelajaran baca kitab kuning yaitu dengan menyuruh santri untuk membaca langsung kitab kuning dihadapannya dalam kajian pembelajaran keilmuan seperti fikih, tafsir dan keilmuaan yang lainnya. Selain itu juga mereka diminta untuk menerjemahkannya secara baik dan benar. Dari hal tersebut maka akan dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman santri sehingga yang kurang dipahami santri akan dapat diketahui dan berikut solusi yakni dengan mengulang pelajaran yang belum sepenuhnya ia pahami atau sejenisnya.

¹⁴Amirano dan Daryanto, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jakarta: Gava Media, 2016), h. 98.

¹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 72.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirano, dan Daryanto. *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Gava Media, 2016.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2014.
- Asrul, dan Rusydi Ananda. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Lentera Cahaya, 2019.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tntang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Dolong, Jufri. *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*. Bandung: Bina Publishing, 2018.
- Syakur, M. Habib. *Cara Cepat Bisa Membaca Kita Metode 33*. Yogyakarta: Sumber Cahaya, 2015.
- Hasan, John. *Kamus Inggris indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhith, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Interpena, 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Vol. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2015.